

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, maka dalam memenuhi hajat dan kebutuhannya mereka memerlukan bantuan dan kerjasama orang lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Sehingga mereka tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi dan pergaulan bersama dengan orang lain. Dalam kehidupan antar bangsa yang tidak dapat dihindarkan adalah interaksi budaya serta norma Barat dan Timur dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui, setiap interaksi sosial akan berpengaruh satu dengan lainnya. Baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pergeseran nilai-nilai tersebut terlihat jelas pada interaksi remaja dalam pergaulan dengan lawan jenis (Silfiatur Rohmah, 2018).

Masa remaja merupakan masa yang krisis karena belum ada pegangan nilai dan norma, sedangkan kepribadian diri sedang mengalami pembentukan identitas. Selama masa remaja, individu mulai menyadari perasaan mengenai identitas dirinya yang unik dan berguna untuk memasuki kehidupan sosial selanjutnya. Pada masa ini, terjadi perubahan yang sangat mencolok dan membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial. Selain perubahan secara fisik, perubahan kejiwaan atau perubahan emosional juga dialami oleh para remaja yang juga mempengaruhi gairah seksualitas remaja. Seperti halnya mulai tertarik pada lawan jenis (Silfiatur Rohmah, 2018).

Jatuh cinta di kalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena manusia selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Dimana hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia. Interaksi dengan orang lain dalam hal ini hubungan sosial, terdapat perubahan yang dramatis. Mulanya merupakan hubungan sesama teman dan hubungan orang tua dengan anak kemudian menjadi hubungan mixed gender dan hubungan romantis. Hubungan romantis ini sering juga disebut dengan pacaran. Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya (Adawiyah, 2010).

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan yang semestinya tidak mereka lakukan. Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pasangannya. Tidak jarang hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus kekerasan terutama dilakukan oleh laki-laki (Wisnuwardhani, 2012).

Pada umumnya, sangat sedikit masyarakat yang tahu adanya kekerasan yang terjadi dalam pacaran. Hal tersebut dikarenakan bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Ini adalah salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat kurangnya informasi dan data dari laporan korban mengenai kekerasan tersebut. Kekerasan yang sebagian besar korbannya adalah perempuan ini sering diakibatkan oleh adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena (Wisnuwardhani, 2012).

Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit, untuk segi mental biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan. Kekerasan dalam pacaran dari segi psikologis, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual adalah pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya (Christianti Noviolietta Devi, 2013).

Kekerasan dalam pacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik oleh korban atau bahkan pelakunya sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat membawa dampak negatif pada korbannya. Dampak yang muncul pada korban antara lain dampak psikis, cenderung berdiam diri, emosi ke arah pelaku yang negatif, pembiasaan serta perasaan tak berdaya, kecenderungan menurunnya daya ingat verbal - nonverbal berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, munculnya perasaan bersalah pada korban atas terjadinya kekerasan (Irwan Evendi, 2018)

Kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap sebagai hal yang wajar diterima sebagai resiko berpacaran sekaligus juga menyebabkan korban umumnya tetap bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan. Padahal tanpa korban sadari kekerasan tersebut dapat menjadi sebuah siklus yang berkelanjutan dan dapat berdampak buruk bagi korban kekerasan sehingga dapat merusak masa depannya. Apabila perilaku ini diteruskan hingga jenjang pernikahan, dapat dipastikan perilaku kekerasan yang dialami ketika pacaran akan terus berulang setelah menikah (kekerasan dalam rumah tangga) dan dapat mengakibatkan trauma psikis bagi korban kekerasan. Selain karena anggapan tersebut, penyebab kekerasan dalam pacaran sulit terungkap dikarenakan belum ada payung hukum khusus.

Dalam konteks berpacaran, kekerasan yang dialami oleh perempuan kadang tidak disadari secara langsung. Dalam kekerasan berpacaran, korban yang mayoritas adalah perempuan umumnya bertahan dengan dalih bahwa pasangannya melakukan kekerasan karena sedang mengalami masalah dan ia seharusnya bisa menerima perlakuan tersebut atau rasionalisasi lain adalah keadaan dimana setelah melakukan kekerasan pasangan biasanya menunjukkan sikap menyesal, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi serta bersikap manis kepada korban. (Silfiatur Rohmah, 2018)

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan sangat beraneka ragam bentuknya. Namun secara sosiologis, bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain yaitu kekerasan fisik yang

berupa penganiayaan bahkan pembunuhan dan sebagainya yang mengakibatkan penderitaan pada fisik perempuan tersebut. Kekerasan psikis yang berupa penghinaan, mengancam, mengucilkan dan sebagainya yang mengakibatkan rasa tertekan, trauma, rasa takut dan depresi yang mendalam. Kekerasan seksual yang berupa pelecehan seksual terhadap perempuan, memaksa untuk melakukan hubungan seksual yang sesungguhnya tidak dikehendaki oleh perempuan tersebut sehingga mengakibatkan turun atau hilangnya gairah seks karena rasa takut. Kekerasan ekonomi yang berupa tidak memberi nafkah, memaksa perempuan bekerja dan penghasilannya dikuasai laki-laki tersebut sehingga mengakibatkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan sehari – hari (Silfiatur Rohmah, 2018).

Kekerasan dalam masa pacaran merupakan tindakan yang dianggap tidak lazim, karena seorang pasangan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap merugikan dan mendatangkan penderitaan kepada pasangannya yang belum ada ikatan yang sah menurut hukum atau ikatan pernikahan. Penderitaan tersebut dapat berupa penganiayaan, ada pula bentuk kekerasan lainnya yaitu kekerasan psikis yang berupa ancaman, perintah atau pemaksaan untuk melakukan atau menerima perlakuan dari pasangannya serta mengendalikan pasangannya dengan mengecilkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk *independent* secara tingkah laku. Selain itu terdapat pula bentuk kekerasan lainnya yang berupa penghancuran terhadap barang-barang milik pasangannya dan menghilangkan hak milik pasangannya. Kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun pada penelitian ini difokuskan untuk melihat perempuan yang menjadi korban kekerasan. Hal ini karena perempuan lebih memiliki kekuasaan dan kompromi yang lemah ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan menolerasi tindak kekerasan yang dialami (Sari, 2018).

Timbulnya kekerasan dalam berpacaran pada remaja pada dasarnya merupakan salah satu bentuk ketidak mampuan remaja dalam melakukan kontrol diri. Keadaan mental dan emosi yang masih labil akan mendorong remaja melakukan tindakan kekerasan tanpa berpikir panjang. Keadaan yang rentan pada remaja ini

kemudian menjadikan setiap permasalahan dalam pacaran susah dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang belum matang pada remaja mendorong setiap tindakan yang dilakukan berpotensi pada terjadinya kekerasan. Keadaan seperti ini kemudian menjadikan aktivitas pacaran pada remaja sangat rentan menimbulkan kekerasan.

Berdasarkan hasil survei di lapangan peneliti menanyai sepuluh gadis di Desa Kertagena Tengah yang berumur delapan belas tahun sampai dua puluh satu tahun dan mendapatkan data Yang cukup mengejutkan dari sepuluh gadis ternyata sepuluh dari gadis tersebut mengakui dalam bentuk kekerasan pada masa pacaran.

Berangkat dari latar belakang di atas pada kesempatan kalini peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Kekerasan Pada Masa Pacaran (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan).

1.2 Rumusan Masalah

Kekerasan apa saja yang muncul dalam masa pacaran yang terjadi?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Kekerasan Pada Masa Pacaran Remaja Di Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informan antara lain:

1.4.1Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dalam bidang sosiologi dan mampu memberikan wawasan tentang Kekerasan Pada Masa Pacaran Remaja Di Desa Kertagena Tengah untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi yang berkaitan lembaga pendidikan dan pemerintah tentang Kekerasan Pada Masa Pacaran Remaja Di Desa Kertagena Tengah.